

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aktivitas komunikasi tidak dapat dilepaskan di kehidupan manusia, karena komunikasi merupakan bagian integral dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia dan masyarakat. Aktivitas komunikasi adalah proses dalam berkomunikasi yang merupakan semua kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk memperoleh informasi.

Aktivitas Komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap manusia dalam kesehariannya menjalankan kehidupan, aktivitas komunikasi muncul berupa gejala dengan memiliki proses komunikasi yang tidak sederhana. Aktivitas komunikasi mempunyai ciri khas yang berbeda pada setiap individu, setiap aktivitas mengandung makna yang perlu diterjemahkan berupa situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. hal ini tentu membutuhkan sebuah pemahaman mendalam untuk bisa membahas setiap aktivitas komunikasi yang muncul ke permukaan.

Aktivitas komunikasi termasuk kedalam lingkup etnografi komunikasi, dikatakan oleh Hymes dalam buku Engkus Kuswarno aktivitas komunikasi adalah:

“Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa peristiwa yang khas dan berulang.” (Kuswarno, 2008:42)

Dari pengertian aktivitas komunikasi yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti memahami bahwa Aktivitas Komunikasi adalah fenomena yang dapat kita lihat dan rasakan dalam kehidupan sehari-hari seperti kehidupan di rumah, dikantor, dan dimasyarakat, aktivitas komunikasi juga dapat dilihat seperti berbagai acara adat ataupun acara organisasi.

Dari banyaknya aktivitas yang ada dikehidupan sehari-hari maka peneliti tertarik untuk mengambil *Aktivitas Komunikasi Pernikahan Adat Simalungun Dalam upaya Melestarikan Adat Pernikahan Pematang Raya Simalungun Sumatra Utara*.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa penelitian ini akan fokus melihat Pernikahan di Simalungun. Simalungun merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sumatra utara yang memiliki penduduk asli etnis simalungun. Pematang Raya adalah salah satu kecamatan yang ada di Simalungun. Dan Bahpasunsang adalah salah satu dusun atau desa yang ada di kecamatan Pematang Raya. Simalungun adalah salah satu dari suku batak yang terdapat diwilayah Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatra Utara. Penduduk asli yang tinggal di kabupaten Simalungun adalah suku Simalungun yang kehidupannya masih sangat kental dengan adat istiadat. Di Simalungun memiliki klan marga. Klan marga Simalungun adalah Sinaga, Saragih, Damanik, Purba. Masyarakat pada Suku Simalungun mata pencahariannya adalah bercocok tanam seperti karet, padi, jagung dan yang lainnya. Dan suku Simalungun menganut sistem paterilinier yang diturunkan melalui garis keturunan ayah.

Pernikahan adat Simalungun sangat menjunjung tinggi prinsip/falsafah budayanya yaitu tolu sahundulan dan lima saodoran. Prinsip budaya itu menentukan kekerabatan jauh atau dekatnya marga yang dimiliki, karena marga sangat menentukan identitas/status kedudukan seseorang dalam upacara adat. Keabsahan pernikahan adat Simalungun dilakukan terlebih dahulu melalui upacara keagamaan dan upacara secara adat pernikahan adat Simalungun. Hal itu dipengaruhi oleh adanya prinsip tolu sahundulan dan lima saodoran terdiri dari tondong (kelompok istri), sanina (sanak saudara satu keturunan/marga), anak boru/boru(pihak ipar). Kelompok ataupun kerabat tersebut mempunyai tugas atau peran yang berbeda-beda dalam upacara pernikahan.

Meskipun secara realita sudah banyak yang tidak menggunakan adat dalam pernikahan tetapi melangsungkan pernikahan menggunakan budaya nasional, tapi tidak demikian di pematang Raya. Aktivitas Komunikasi pernikahan saat ini sudah mulai menyederhanakan pernikahan adat. Dari beberapa orang yang akan menikah, beberapa diantaranya lebih memilih pernikahan simpel, contohnya ketika melangsungkan pernikahan hanya menggunakan dresscode nasional misalnya seperti jas dan long dress. Tetapi berbeda dengan adat Simalungun, mayoritas masyarakat masih melakukan pernikahan dengan menggunakan adat. Bagaimana diungkapkan oleh bapak janmmer Saragih sebagai tatangatur (ketua adat) berikut:

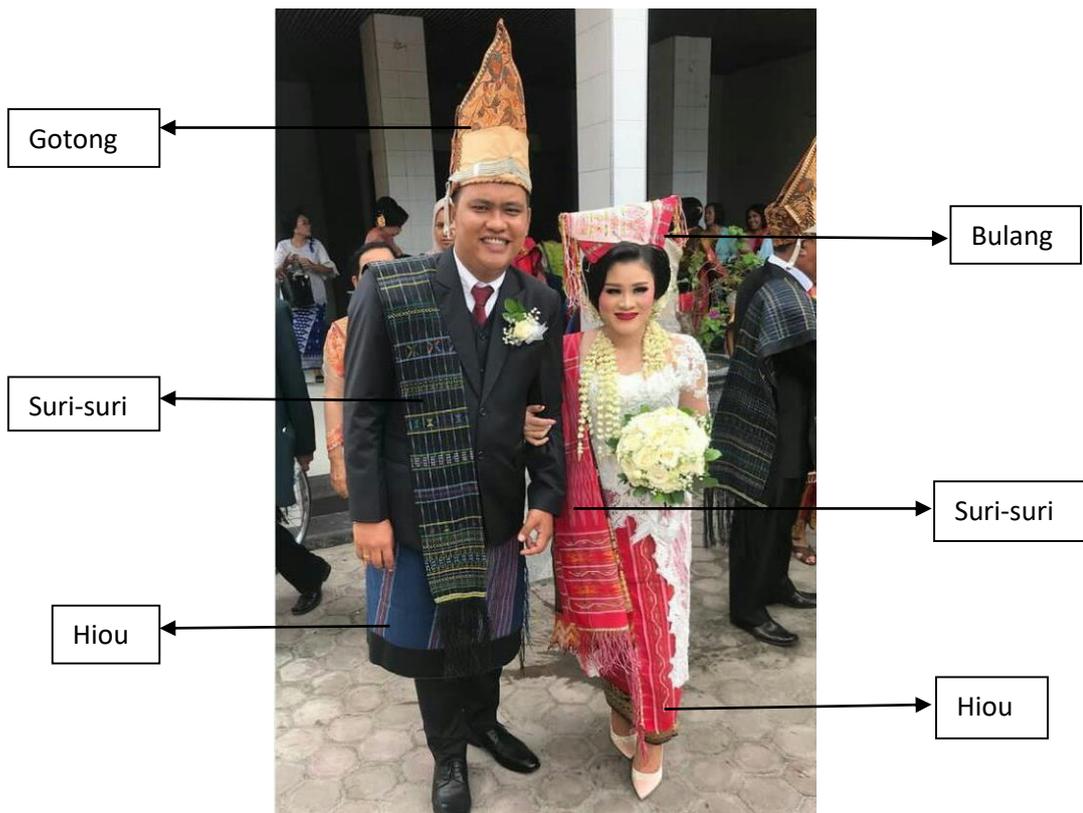
“hampir tidak ada dari masyarakat Simalungun yang akan menikahkan anaknya tidak menggunakan adat pernikahan Simalungun karena masyarakat Simalungun masih menjunjung tinggi adat Simalungun dan mengikuti adat yang ada di Simalungun. Jika masyarakat Simalungun melangsungkan pernikahan tanpa adat kelihatnya seperti ada yang kurang. Dan ketika masih tergolong warga Simalungun tapi tidak menggunakan adat itu dianggap tidak

menghormati adat yang ditinggalinya.” (wawancara : Ammer Saragih, Senin 26 April 2021, 16:30 wib).

ketika masyarakat Simalungun melangsungkan pernikahan, mempelai wanita menggunakan kebaya dan bulang, sedangkan mempelai pria menggunakan jas dan gotong. Berikut adalah pasangan pengantin menggunakan pakaian adat Simalungun ketika sedang melangsungkan Pernikahan.

Gamar 1.1

Pakaian adat Simalungun



Sumber : Instagram okky_chandra

Mulai tergesernya pemahaman dari generasi muda pada arti penting sebuah adat atau budaya. Adat istiadat terdiri dari dua kata, yakni adat yang artinya wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan-aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi satu sistem atau kesatuan. Sedangkan istiadat bermakna sebagai suatu kebiasaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa adat istiadat adalah himpunan kaidah-kaidah sosial yang sejak lama ada dan telah menjadi kebiasaan (tradisi) dalam masyarakat.

Berikut ini ada beberapa pertanyaan yang saya tanyakan kepada bapak Ammer saragih :

bagaimana pendapat beliau tentang generasi muda yang sudah mulai tidak peduli atau berkurang kepedulianya kepada adat dan budaya.

“ menurut beliau hal seperti ini kesalahannya ada pada orangtua, yang dimana orang tua kurang memberi waktu untuk membagi wawasan tentang adat bagi anaknya, semestinya pembelajaran penting seperti ini perlu diajarkan kepada anak-anak agar kelak nanti dikemudian hari ketika orang tua sudah tidak ada lagi, masih ada penerus yang mengerti dan paham tentang adat.”

Apa pendapat beliau kepada orang yang melakukan pernikahan tanpa adat

“menurut saya itu sesuatu yang sangat kurang enak untuk dilihat ataupun didengar, ketika hidup di daerah yang masih kental dengan adat simalungun tapi mengabaikan dan meninggalkan tradisi adat tersebut. Meski hidup dikota sekalipun kalau masih terbelang masyarakat suku simalungun, adat pernikahan itu harus terlaksana itu artinya kita masih menghormati adat yang diajarkan leluhur kita”

Apakah beliau setuju atau tidak, karena sudah tinggal di kota dan mereka sudah terkontaminasi, atau mungkin karna adat simalungun sulit atau karna biayanya mahal maka mereka tidak melakukan adat Simalungun?

“ Saya tidak setuju, Dimanapun tempatnya tidak ada melakukan pernikahan yang tidak mahal, dan adat apapun itu semuanya pasti mempunyai kesulitan-kesulitan tersendiri baik itu adat simalungun maupun adat yang lain. dan apabila hanya melakukan pemberkatan di gereja saja karna kurangnya biaya adatnya bisa dilakukan ketika mempunyai cukup biaya walupun beberapa tahun kemudian yang di Simalungun dinamakan mangadati (mangadati adalah melaksanakan pesta adat ketika belum melaksanakanya saat sesudah pesta pemberkatan digereja, mangadati ini bisa dilakukan setelah ada biaya yang cukup untuk melaksanakan pesta adat.) Jika tidak mangadati maka tidak bisa menikahkan anak anaknya. Jadi Adat simalungun itu sangat penting. Jika kita ada niatan untuk belajar dan mengetahui adat tersebut, semua yang sulit akan terasa bermakna dan kita akan berani untuk mengajarkanya pada anak kita nantinya. Jadi menurut saya ketika melangsungkan pernikahan pakailah adat yang tertanan pada keluarga masing-masing. (wawancara Ammer Saragih, senin 26 April 2021; 17:00 wib)

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, dapat peneliti simpulkan bahwa ketika melangsungkan pernikahan menggunakan adat ataupun tidak, itu kembali ke kesadaran diri masing masing orang yang akan melangsungkan pernikahan. Dan ketika melaksanakan pernikahan dengan menggunakan adat Simalungun membutuhkan banyak biaya. Dan jika orang yang menikah hanya menikah dengan cara nasional tanpa menggunakan adat, ketika ada waktu dan biaya yang cukup harus melakukan yang namanya Mangadati. Yaitu menjalankan adat yang belum terlaksana karna mangadati adalah satu hal yang wajib agar bisa menikahkan anak nantinya.

Terkait dengan uraian diatas tempat menarik berbicara tentang adat pernikahan yaitu di Simalungun. Namun satu realita atau fenomena yang konkrit yang dapat peneliti amati adalah berkurangnya kepedulian dari generasi-generasi muda untuk mengetahui adat istiadat Simalungun, dan berkurangnya keinginan orangtua untuk mensosialisasikan atau menceritakan tentang arti penting dan makna penting dari sebuah adat. Berbicara tentang melestarikan budaya adalah sebuah kesadaran yang ada didalam hati sanubari seseorang yaitu adanya rasa cinta kasih pada budaya masing-masing, rasa memiliki pada budaya atau daerah asal masing-masing. Tersampainya cerita adat istiadat suatu daerah diperlukan satu bentuk Komunikasi interpersonal antara orangtua kepada anaknya.

Budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah (KBBI: 2003). Budaya merupakan nilai-nilai yang muncul akibat interaksi manusia di suatu wilayah atau negara tertentu. Budaya adalah suatu sistem ide, nilai, kepercayaan, struktur, dan praktik yang dikomunikasikan oleh satu generasi ke generasi berikutnya dan yang menopang cara hidup tertentu.

Keunikan dari penelitian ini adalah penelitian ini langsung diadakan di daerah asli Simalungun.. Peneliti menilai bahwa penelitian ini menarik untuk diteruskan. Selain itu kajian studi etnografi jarang dan belum pernah ada yang melakukan penelitian ini di desa Bahpasunsang khususnya dengan judul “Aktivitas Pernikahan Adat Simalungun (Studi Etnografi Tentang Aktifitas Komunikasi Pernikahan Adat Simalungun Dalam upaya Melestarikan Adat Pernikahan Pematang Raya Simalungun Sumatra Utara)”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas dan konkrit mengenai masalah yang akan diteliti, adapun rumusan masalah ini terdiri dari pertanyaan makro dan pertanyaan mikro, yaitu sebagai berikut:

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana Aktifitas Komunikasi Pernikahan Adat Simalungun Dalam upaya Melestarikan Adat Pernikahan Pematang Raya Simalungun Sumatra Utara ”.

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka peneliti menulis rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana Situasi Komunikatif dalam Aktivitas Komunikasi pernikahan adat Simalungun?
2. Bagaimana Peristiwa Komunikatif dalam Aktivitas Komunikasi Pernikahan adat Simalungun?
3. Bagaimana Tindakan Komunikatif dalam Aktivitas Komunikasi Pernikahan adat Simalungun?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian untuk ranah ke depannya, adapun maksud dan tujuan penelitian sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk mengetahui, menganalisa, dan menjelaskan secara mendalam tentang “Aktifitas Komunikasi Pernikahan Adat Simalungun Dalam upaya Melestarikan Adat Pernikahan Pematang Raya Simalungun Sumatra Utara”

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Situasi Komunikatif dalam Aktivitas Komunikasi Pernikahan adat Simalungun.
2. Untuk mengetahui Peristiwa Komunikatif dalam Aktivitas Komunikasi Pernikahan adat Simalungun.
3. Untuk mengetahui Tindakan Komunikatif dalam Aktivitas Komunikasi Pernikahan adat Simalungun.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terdiri dari kegunaan teoritis dan kegunaan praktis sebagaimana dijelaskan pada sub bab berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan dan pengembangan ilmu bagi penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang Ilmu Komunikasi dan menambah wawasan serta referensi pengetahuan tentang Aktivitas Komunikasi Pernikahan adat Simalungun.

1.4.2 Kegunaan Praktis

kegunaan secara praktis dapat dilihat sebagai berikut :

a) Kegunaan Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi peneliti sendiri untuk lebih memahami tentang adat Pernikahan simalungun.

b) Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa UNIKOM secara umum mahasiswa ilmu komunikasi konsentrasi Huamas secara khusus sebagai rujukan atau terutama untuk peneliti yang melakukan penelitian pada kajian yang sama yaitu etnografi komunikasi.

c) Guna Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat Sebagai bahan informasi bagi masyarakat agar lebih tahu nilai-nilai historis yang masih tersimpan dalam budaya pernikahan, khususnya tentang Aktivitas Komunikasi Pernikahan adat Simalungun.

d) Guna bagi Desa/Pemerintah Simalungun

Penelitian ini berguna sebagai informasi dan evaluasi bagi desa dan pemerintah Simalungun tentang adat aktivitas Pernikahan Simalungun.